

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam pengertian yang luas, dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode–metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam pengertian yang representative, pendidikan ialah “*the total process of developing human abilities and behavior, drawing on almost all life’s experiences*”. (Tardif, 1987: 5). Artinya, seluruh tahapan pengembangan kemampuan dan perilaku-perilaku manusia dan juga proses penggunaan hampir seluruh pengalaman kehidupan.

Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Sudirman , 1992: 4). Menurut Ki Hajar Dewantara,

pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Sulaeman, (Sulistiana, 2009: 2).

Pendidikan bertujuan menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dalam menerapkan, mengembangkan, dan atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian serta menyebarluaskan dan mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional (Kepmendiknas No. 232/U/2007).

Salah satu kata kunci dari definisi pendidikan di atas adalah berkembangnya potensi peserta didik sehingga menjadikan potensi tersebut berkembang dengan hasilnya yaitu memiliki prestasi belajar yang baik. Hasil prestasi yang sangat memuaskan merupakan harapan dari semua peserta didik dan

orang tua, namun tidak semua anak mencapai hasil belajar yang memuaskan. Hal ini dapat diterima jika memang anak memiliki keterbatasan dalam menyerap pelajaran dan gagal untuk berprestasi dengan baik. Akan tetapi, hal ini menjadi masalah jika anak memiliki kecerdasan yang tinggi, tetapi menunjukkan prestasi yang rendah.

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa atribut psikologis yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri seseorang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya. Atribut psikologis yang berasal dari diri orang yang belajar itu antara lain faktor inteligensi (IQ), motivasi belajar dan minat belajar. Dalyono (Djamarah, 2002: 56)

Kecerdasan diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik dalam mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui cara yang tepat. Dengan demikian, kecerdasan bukan hanya berkaitan dengan kualitas otak saja, tetapi juga organ-organ tubuh yang lain.

Kecerdasan merupakan atribut psikologis yang paling penting dalam proses belajar peserta didik, karena itu menentukan kualitas belajar peserta didik. Semakin tinggi tingkat inteligensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat inteligensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar.

Dalyono (Djamarah, 2002:160) menyebutkan secara tegas bahwa

...seorang yang memiliki inteligensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah dalam belajar dan hasilnya cenderung baik, sebaliknya orang yang inteligensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir, dan prestasi yang rendah.

Tingkat inteligensi yang dimiliki peserta didik seharusnya jaminan untuk mencapai nilai nilai akademik yang baik, namun, ditemukan peserta didik-peserta didik yang secara tes psikologis nya memiliki skor tinggi, atau mempunyai potensi akademik yang tinggi, namun tidak sesuai dengan prestasi belajar yang ditampilkan

Selain atribut psikologis tingkat inteligensi peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik di sekolah yaitu motivasi. Motivasi menurut Sertain (Purwanto, 2004: 60) ialah ‘suatu pernyataan yang kompleks di

dalam suatu organism yang mengarahkan tingkah laku atau perbuatan ke suatu tujuan atau perangsang'. Menurut Vroom (Purwanto, 2004: 72), 'motivasi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam, bentuk kegiatan yang dikehendaki'. Campbell *et,al* (Purwanto, 2004: 72) 'motivasi mencakup dalam arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respons, dan kegigihan tingkah laku'. Maka motivasi belajar ialah suatu dorongan dari dalam diri peserta didik untuk menimbulkan keinginan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki.

Atribut psikologis ketiga yang mempengaruhi hasil belajar yaitu minat belajar. Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Reber (Syah, 2003: 76), 'minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan'. Maka minat belajar adalah ketertarikan lebih yang muncul pada diri peserta didik yang mengakibatkan rasa semangat untuk belajar, minat belajar timbul dalam diri ketika adanya perhatian dan kesukaan atas pelajaran pada kegiatan belajar

Atribut psikologis selanjutnya yaitu sikap kebiasaan dan keterampilan dalam belajar. Konsep sikap pertama kali diungkapkan oleh Spencer pada tahun 1962 yang berarti status mental seseorang Anwar (Sulistiana, 2009: 68). Baldwin (Natawidjaja, 1984: 332) mengartikan sikap sebagai ".....*readiness for attention or action of a definite sort*". Krech *et al.* (Natawidjaja, 1984: 335) mengartikan sikap sebagai berikut: "...*enduring systems of positive or negative evaluations, emosional feelings, and pro or contraction tendencies with respect to social objects*". Dimensi yang terkait dengan sikap dan kebiasaan belajar peserta didik dalam penelitian ini mengacu pada Survey Of Study Habits and Attittudes, disingkat SSHA yang telah disadur oleh Sulaeman (Sulistiana, 2009: 70). Adapun aspek-aspek yang diukur mengacu pada hal-hal sebagai berikut; 1) persetujuan peserta didik terhadap guru (*Teacher Approval*); 2) penerimaan atas aspek – aspek pendidikan (*Education Acceptance*);

3) penundaan tugas (*Delay Avoidance*); 4) dan cara/metode kerja (*Work Method*). Kebiasaan belajar menurut Witherington (Sulistiana, 2009: 80) adalah cara bertindak atau berbuat yang seragam. Pada umumnya kebiasaan berlangsung dengan cara yang otomatis dan hanya membutuhkan kesadaran yang sedikit tentang aktivitas yang sedang terjadi itu. Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kebiasaan belajar adalah suatu tingkah laku yang terbentuk karena dilakukan berulang-ulang sepanjang hidup individu serta akan membawa dampak bagi individu.

Hasil penelitian Surya (Sulistiana, 2009: 4) mengenai peserta didik berprestasi kurang di SMA Negeri 2 Bandung menemukan bahwa dari 78 orang peserta didik yang tergolong memiliki kemampuan tinggi terdapat 32 orang atau sekitar (41%) peserta didik berprestasi kurang. Nurhayati (2003: 3) yang melakukan studi terhadap peserta didik siswi SMU Negeri 4 Bandung tahun ajaran 2003/2004 menemukan dari 250 peserta didik yang memiliki inteligensi 120 ke atas didapatkan 16 orang (12,8%) peserta didik termasuk *underachiever* dengan nilai rata-rata 6 kebawah, sedangkan dilihat dari rata-rata prestasi belajarnya didapat dari 306 peserta didik kelas XI, sebanyak 76 atau sekitar (24,8%) orang peserta didik termasuk *underachiever*. *Underachiever* banyak dialami oleh peserta didik berbakat intelektual yang notabene memiliki tingkat IQ di atas 120 Hawadi (Nurhayati, 2004: 54).

Penelitian Departemen Pendidikan Kebudayaan pada tahun 1994 dalam Hawadi (Nurhayati, 2003: 13) menunjukkan bahwa 'sepertiga peserta didik yang digolongkan sebagai peserta didik berbakat mengalami prestasi kurang'. Menurut Sulaiman (Nurhayati, 2003: 5) berdasarkan angka-angka statistik menunjukkan bahwa sekitar 30% peserta didik yang tidak dapat menyelesaikan studinya di tingkat SMA memiliki tingkat kecerdasan lebih dari 130.

Dalam konteks bimbingan dan konseling fenomena tersebut dinamakan *Underachiever*. Surya (Sulistiana, 2009: 19) mengemukakan bahwa "*underachiever* adalah peserta didik yang memiliki potensi tergolong tinggi tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah atau dibawah rata-rata potensi yang dimilikinya". Reis dan McMoach (Robinson, 2006: 89) mendefinisikan

'*underachievement* sebagai kesenjangan akut antara potensi prestasi (*expected achievement*) dan prestasi yang diraih (*actual achievement*)'. McClelland, (Sulistiana, 2009: 56) yang menyatakan bahwa "ada dua perangkat utama yang mempengaruhi performa *underachiever*, yaitu (a) faktor motivasi, dan (b) faktor yang berhubungan dengan strategi belajar". Hal yang serupa juga dinyatakan oleh Rimm bahwa peserta didik *underachiever* memiliki motivasi dan keterampilan belajar yang rendah atau tidak ada sama sekali.

B. Fokus Telaah

Peserta didik yang mengalami kesulitan untuk mengikuti pelajaran di sekolah mempunyai faktor penyebab yang beragam, tetapi yang biasa diprediksikan sebagai penyebab utama dalam rendahnya prestasi belajar adalah tingkat inteligensi yang dimilikinya. Atribut psikologis Inteligensi mempunyai kaitan erat dengan prestasi belajar peserta didik, sehingga biasanya sering digunakan untuk meramalkan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Jika inteligensi peserta didik rendah, kemungkinan besar ia akan mengalami kesulitan dalam proses belajar di sekolah dan prestasi belajarnya pun rendah.

Pernyataan tersebut menyiratkan bahwa ketika peserta didik memiliki potensi akademik yang tinggi maka dia tidak akan mengalami kesulitan dalam mencapai prestasi di sekolah, namun kenyataannya sangat sedikit peserta didik yang menunjukkan prestasi belajar sama persis dengan kapasitas yang dimilikinya.

Rimm (Siegle & McCoah, 2000) menyatakan bahwa *underachiever* adalah suatu kondisi di mana peserta didik tidak dapat menampilkan potensinya. Reis dan McMoach (Robinson, 2006: 89) mendefinisikan *underachievement* sebagai kesenjangan akut antara potensi prestasi (*expected achievement*) dan prestasi yang diraih (*actual achievement*). Menurut Peters & van Boxtel (1999) *underachievement* dapat didefinisikan sebagai kesenjangan antara skor tes inteligensi dan hasil yang diperoleh peserta didik di sekolah yang diukur dengan tingkatan kelas dan hasil evaluasi mengajar dari guru.

Underachiever merupakan suatu masalah yang sangat kompleks dalam dunia pendidikan. *Underachiever* mengarah pada keterkaitan dari berbagai faktor

yang melatar belakangnya. Hasil tinjauan literatur yang dilakukan Lau & Chan (Nurhayati, 2003: 76) menunjukkan bahwa dari berbagai karakteristik peserta didik *underachiever* yang diajukan oleh berbagai peneliti, temuan yang paling konsisten adalah rendahnya konsep diri, terutama pada area konsep diri akademik.

McClelland, (Nurhayati, 2003: 90) yang menyatakan bahwa “ada dua perangkat utama yang mempengaruhi performa *underachiever*, yaitu (a) faktor motivasi, dan (b) faktor yang berhubungan dengan strategi belajar. Hal yang serupa juga dinyatakan oleh Rimm bahwa peserta didik *underachiever* memiliki motivasi dan keterampilan belajar yang rendah atau tidak ada sama sekali.”

Natawidjaja (1984: 225) mengemukakan bahwa ‘terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dalam belajar adalah atribut-atribut psikologis individu yang mencakup inteligensi atau kecerdasan, kepribadian, bakat, motivasi, metode belajar, serta sikap dan kebiasaan belajar. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi belajar pada individu yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.’

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka peserta didik *underachiever* yang dimaksud dalam penelitian ini ialah peserta didik yang memiliki kesenjangan antara potensi akademik yang dimiliki dengan prestasi belajar yang dihasilkan. Potensi yang dimiliki peserta didik diukur dengan menggunakan tes inteligensi sedangkan prestasi akademik yang ditampilkan di sekolah diukur dengan nilai yang diperoleh dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru. Prestasi peserta didik dalam penelitian ini mengacu pada nilai raport yang diperoleh peserta didik dengan asumsi nilai raport tersebut merupakan manifestasi dari seluruh kegiatan belajar peserta didik di sekolah.

Tanpa mengurangi makna dan keterkaitan aspek lain, faktor-faktor terjadinya *underachiever* dalam penelitian ini dibatasi pada atribut-atribut psikologis motivasi belajar, dimana atribut psikologis itu sendiri adalah kelengkapan minat belajar serta sikap dan kebiasaan belajar peserta didik. “Atribut psikologis adalah pengukuran terhadap performansi tipikal yang merupakan karakter tipikal seseorang”. Cronbach (Munadi, 2010:11). “Atribut

psikologis adalah konsep dalam psikologi yang menyorot terhadap proses-proses penyebab perilaku dan kejadian yang dijelaskan dari paparan setiap individu yang terlibat". Heider (Munadi, 2010:11). Maka atribut psikologis itu sendiri ialah kelengkapan-kelengkapan dari dalam jiwa yang mempengaruhi kehidupan individu, baik itu perilaku, sikap, tindakan yang dilakukan.

Alasan pemilihan aspek penelitian ini adalah secara empirik beberapa penelitian yang menunjukan bahwa atribut psikologis tersebut ditemukan paling konsisten menyebabkan peserta didik menjadi *underachiever*. Selain itu pemilihan atribut tersebut diperkuat dengan pernyataan Coyle (Trevallion, 2008: 277) yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan prestasi anak *underachiever* dapat dilakukan dengan meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik, mengajari cara belajar (*study skills*), manajemen waktu dan mengatasi kekurangannya dalam hal akademik.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini ialah terungkapnya profile atribut psikologis peserta didik *underachiever* secara lebih mendalam. Secara rinci, tujuan dideskripsikan sebagai berikut :

1. Mengetahui gambaran mendalam mengenai atribut psikologis motivasi belajar peserta didik *underachiever* di SMK Negeri 11 Bandung.
2. Mengetahui secara mendalam mengenai atribut psikologis minat belajar peserta didik *underachiever* di SMK Negeri 11 Bandung.
3. Mengetahui secara mendalam mengenai atribut psikologis sikap belajar peserta didik *underachiever* di SMK Negeri 11 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dengan adanya penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah diperolehnya konsep-konsep tentang peserta didik *underachiever* serta atribut psikologis penyebabnya yang dapat dijadikan rujukan untuk perencanaan layanan bimbingan konseling individual untuk menangani masalah peserta didik *Underachiever*.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari studi kasus ini memiliki beberapa manfaat, diantaranya :

- a. Bagi guru Bimbingan dan Konseling, hasil studi kasus ini dapat digunakan sebagai rujukan dalam pembuatan layanan bimbingan konseling individual untuk membantu peserta didik *underachiever* di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)
- b. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk nantinya bisa mengkaji lebih dalam atribut psikologis mana lagi yang mempengaruhi peserta didik menjadi *underachiever*.